

## Akhlaq Dan Kejujuran Mahasiswa Perantau

Valentina Ramadhany

[valentinaramadhany05@gmail.com](mailto:valentinaramadhany05@gmail.com)

Bimbingan Konseling Islam, Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah,  
Universitas Islam Negri Fatmawati Sukarno Bengkulu

### Abstrak

**Kata kunci:**

Mahasiswa perantau,  
kejujuran, adaptasi  
moral

Mahasiswa perantau menghadapi perubahan lingkungan sosial, ekonomi, dan psikologis yang signifikan ketika tinggal jauh dari keluarga. Salah satu aspek moral yang paling diuji dalam kondisi tersebut adalah kejujuran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kejujuran mahasiswa perantau, faktor yang memengaruhinya, serta strategi yang digunakan untuk mempertahankan kejujuran dalam berbagai situasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam terhadap tiga informan perempuan berusia 19-21 tahun yang tinggal di kos dan berstatus sebagai mahasiswa perantau. Data dianalisis melalui tahapan open coding, axial coding, dan selective coding untuk menghasilkan tema-tema utama yang merepresentasikan pengalaman informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejujuran mahasiswa perantau muncul dalam tindakan konkret sehari-hari, seperti membayar sesuai jumlah belanja, mengembalikan barang pinjaman, serta transparansi dalam penggunaan uang kepada orang tua. Namun, kondisi perantauan juga menghadirkan tantangan moral, seperti rasa lebih bebas untuk berbohong karena ketiadaan pengawasan, tekanan finansial, dan pengaruh teman sebaya. Dalam menghadapi tantangan tersebut, mahasiswa menerapkan strategi pengaturan diri, misalnya menjatah pengeluaran harian, berdiskusi dengan teman dekat, dan meningkatkan kesadaran terhadap konsekuensi perilaku. Kejujuran juga diperkuat oleh pengalaman emosional, seperti rasa senang setelah bersikap jujur dan rasa kapok akibat dihukum saat ketahuan berbohong. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kejujuran mahasiswa perantau merupakan hasil interaksi antara nilai moral, self-regulation, pengaruh sosial, dan pengalaman emosional. Kejujuran berfungsi sebagai kemampuan adaptif yang membantu mahasiswa mempertahankan hubungan sosial, mengelola keuangan, dan membangun kepercayaan dalam kehidupan perantauan. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan program pendidikan karakter, literasi finansial, serta dukungan lingkungan sosial di perguruan tinggi. Temuan ini juga membuka ruang untuk penelitian lanjutan dengan cakupan informan yang lebih beragam dan pendekatan metodologis yang lebih luas.

### Abstract

**Keywords:**

Migrant students,  
honesty, moral  
adaptation

*Migrant students face significant social, economic, and psychological changes when living away from their families. One of the moral aspects most tested in these conditions is honesty. This study aims to analyze the forms of honesty among migrant students, the factors that influence them, and the strategies used to maintain honesty in various situations. The study used a qualitative approach using in-depth interviews with three female informants aged 19-21 who live in boarding houses and are migrant students. Data were analyzed through open*

*coding, axial coding, and selective coding to generate key themes that represent the informants' experiences. The results show that migrant students' honesty emerges in concrete daily actions, such as paying the correct amount, returning borrowed items, and being transparent in using money with parents. However, the conditions of being away from home also present moral challenges, such as feeling freer to lie due to the lack of supervision, financial pressure, and peer influence. In facing these challenges, students employ self-regulation strategies, such as rationing daily expenses, discussing with close friends, and increasing awareness of behavioral consequences. Honesty is also strengthened by emotional experiences, such as the joy of being honest and the regret of being punished when caught lying. This study concludes that the honesty of migrant students is the result of the interaction between moral values, self-regulation, social influence, and emotional experiences. Honesty serves as an adaptive skill that helps students maintain social relationships, manage finances, and build trust in their migrant life. This research has important implications for the development of character education programs, financial literacy, and social support in higher education. These findings also open up opportunities for further research with a more diverse range of informants and a broader methodological approach.*

## PENDAHULUAN

Akhlak dan kejujuran merupakan dua nilai fundamental dalam pembinaan karakter mahasiswa, terutama dalam konteks kehidupan akademik yang menuntut integritas, kedisiplinan, dan tanggung jawab ilmiah. Perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai lembaga penyedia ilmu, tetapi juga sebagai institusi pembentuk kepribadian generasi bangsa. Dalam realitas sosial, mahasiswa sering berhadapan dengan situasi yang menguji kejujuran mereka, seperti tekanan akademik, tuntutan nilai, dan persaingan antarmahasiswa. Kondisi tersebut membuat integritas mahasiswa menjadi isu penting yang harus diteliti secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian mengenai akhlak dan kejujuran menjadi relevan untuk memahami bagaimana mahasiswa sesungguhnya memaknai nilai-nilai moral dalam kehidupan perkuliahan. Selain itu, perubahan perilaku generasi digital juga mendorong munculnya praktik-praktik baru yang berkaitan dengan kejujuran akademik, termasuk plagiarisme dan penyalahgunaan teknologi. Dengan demikian, kajian ini menjadi urgensi yang tidak dapat diabaikan.

Isu akhlak mahasiswa semakin mencuat karena berkembangnya fenomena ketidakjujuran akademik yang melibatkan penggunaan teknologi secara tidak bertanggung jawab, seperti menyalin jawaban dari internet, berbagi kunci jawaban melalui aplikasi pesan, hingga melakukan plagiarisme dalam tugas ilmiah. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti kepribadian dan pemahaman agama, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti budaya pertemanan, sistem pengawasan kampus, dan tekanan akademik. Perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan tinggi juga menghadapi tantangan dalam memperkuat nilai akhlak mahasiswa melalui kurikulum, kegiatan pembinaan, dan kebijakan kode etik. Oleh karena itu, penting untuk memahami kondisi ini secara lebih mendalam melalui penelitian kualitatif yang menggali makna dari perspektif mahasiswa itu sendiri.

Mahasiswa perantau memiliki dinamika moral yang berbeda dibandingkan mahasiswa yang tinggal bersama keluarga. Hidup jauh dari pengawasan orang tua membuat mahasiswa perantau memiliki tingkat kemandirian tinggi, namun hal ini juga meningkatkan potensi munculnya perilaku yang menyimpang dari nilai kejujuran. Mahasiswa perantau harus mengatur waktu, keuangan, dan tanggung jawab akademiknya secara mandiri. Lingkungan sosial baru yang mereka hadapi dapat memengaruhi nilai akhlak yang sebelumnya mereka bawa dari keluarga. Jika lingkungan baru memberikan contoh negatif, risiko ketidakjujuran semakin tinggi. Sebaliknya, jika lingkungan kampus mendukung perilaku positif, maka integritas mahasiswa dapat berkembang lebih baik. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan perhatian pada mahasiswa sebagai subjek moral yang sedang dalam proses pembentukan karakter.

Ketidakjujuran akademik tidak hanya merugikan mahasiswa itu sendiri, tetapi juga merendahkan kualitas institusi pendidikan. Kejujuran merupakan salah satu aspek integritas akademik yang menjadi indikator keberhasilan pendidikan tinggi. Studi-studi sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan karakter dengan menurunnya praktik kecurangan akademik (Ariana & Satwika, 2022). Namun, implementasi program pendidikan karakter masih menghadapi tantangan, terutama pada aspek konsistensi pengawasan dan internalisasi nilai. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menguraikan bagaimana mahasiswa memaknai akhlak dan kejujuran dalam kehidupan akademik sesuai pengalaman nyata mereka.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk memahami fenomena pentingnya kejujuran dan akhlak bagi mahasiswa secara mendalam dalam konteks makna, pengalaman, dan persepsi subjek penelitian. Penelitian dilaksanakan pada kota Bengkulu lokasi yang dipilih secara purposive sesuai relevansi dengan fokus penelitian, dengan melibatkan tiga informan utama EV (21), RDK (19), NRP (19) yang dipilih berdasarkan teknik purposive sampling karena memenuhi kriteria pengalaman langsung, pemahaman yang memadai, keterlibatan aktif, serta kesediaan untuk memberikan data secara terbuka dan komprehensif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi sebagai bentuk triangulasi teknik untuk memperkuat keabsahan data. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian, dengan dukungan pedoman wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara induktif hingga diperoleh temuan yang valid dan bermakna. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber.

## HASIL DAN DISKUSI

### 1. Kejujuran sebagai Praktik Sehari-hari Mahasiswa Perantau

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejujuran mahasiswa perantau tercermin pada tindakan-tindakan sederhana yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, (R)

menggambarkan kejujuran dalam aktivitas berbelanja di kantin: *"Misalnya saya belinya 5... dan saya harus membayar dengan jumlah yang saya beli"*. Sementara itu, (N) menunjukkan bentuk kejujuran dalam peminjaman barang ketika tinggal di kos, dengan menyatakan bahwa ia selalu berusaha *"jujur mengenai baliknya lagi jangan sampai ga dikembalikan"*. Contoh-contoh konkret ini menunjukkan bahwa kejujuran bukan hanya nilai abstrak, tetapi merupakan praktik yang sengaja dipertahankan dalam konteks kehidupan mandiri di perantauan. Temuan ini memperkuat literatur mengenai moral behavior yang menekankan pentingnya konteks sosial dalam membentuk perilaku etis (Charmaz, 2006).

## 2. Dinamika Kejujuran dalam Konteks Perantauan

Kondisi perantauan menciptakan ruang kebebasan yang secara tidak langsung meningkatkan potensi terjadinya kebohongan. (R), misalnya, menegaskan bahwa ketika jauh dari orang tua, *"saya merasa lebih bebas kan untuk berbohong... jadi godaan itu lebih bebas ketika dirantau"*. Hal ini menggambarkan kondisi kontekstual yang mempengaruhi munculnya godaan, sesuai dengan kerangka grounded theory mengenai hubungan antara kondisi, tindakan, dan konsekuensi (Corbin & Strauss, 1998). Namun, meskipun godaan meningkat, mahasiswa tetap berupaya mengelola perilaku mereka melalui strategi pribadi seperti pengendalian diri, transparansi, dan peningkatan kesadaran moral.

## 3. Self-Regulation sebagai Fondasi Kejujuran

Salah satu temuan paling dominan ialah bahwa mahasiswa menggunakan mekanisme self-regulation untuk menjaga kejujuran, terutama dalam hal keuangan. Misalnya, (R) menjelaskan strategi pengaturan uangnya: *"Kaya dijatah misalnya sisa uangnya 50 ribu... kita jatah 1 hari itu 10 ribu"*. Strategi ini bukan hanya bentuk manajemen finansial, tetapi juga mekanisme stabilisasi agar mereka tidak perlu berbohong kepada orang tua apabila uang habis sebelum waktunya. Literatur mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa self-regulation adalah prediktor kuat perilaku keuangan sehat dan perilaku etis (Hendawan, 2023), sehingga menjelaskan mengapa mahasiswa yang menerapkan strategi ini cenderung lebih konsisten dalam menjaga kejujuran. Pengaruh Sosial: Dukungan dan Risiko Lingkungan sosial, khususnya teman kos dan teman kampus, memainkan peran penting dalam penguatan atau pelemahan kejujuran. Nabila menyebutkan bahwa *"kebanyakan sih memberi perilaku yang baik... tapi ada beberapa teman saya yang ga jujur sama orang tuanya"*. Hal ini menunjukkan bahwa peer influence dapat menjadi kondisi intervening yang signifikan. Ketika teman menunjukkan perilaku jujur, mahasiswa terdorong melakukan hal yang sama; sebaliknya, ketika kelompok pertemanan permisif terhadap kebohongan, risiko perilaku tidak jujur meningkat. Penelitian Yue et al. (2022) juga menguatkan bahwa penilaian dan perilaku teman dapat membentuk moral self-representation seseorang, sehingga pengaruh sosial tak dapat dipisahkan dari perilaku etis mahasiswa.

## 4. Emosi, Pengalaman, dan Pembelajaran Moral

Mahasiswa tidak hanya mempertahankan kejujuran karena aturan moral, tetapi juga karena pengalaman emosional dan pembelajaran masa lalu. (R), misalnya, mengatakan ia merasa *"senang karena masih bisa berkata jujur"*. Selain itu, pengalaman negatif seperti dihukum ketika ketahuan berbohong di rumah membuatnya *"kapok untuk tidak berbohong lagi"*. Hal ini konsisten

dengan konsep moral emotions yang menjelaskan bahwa emosi positif (seperti rasa bangga) dan emosi negatif (seperti rasa bersalah atau takut hukuman) merupakan mekanisme yang memperkuat perilaku etis (Guo, 2021). Dengan demikian, pengalaman emosional memainkan peran penting dalam pembentukan integritas mahasiswa perantau.

#### 5. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kejujuran mahasiswa perantau merupakan produk kombinasi antara self-regulation, pengaruh sosial, dan pembelajaran emosional. Implikasi praktisnya adalah perlunya penguatan literasi finansial dan pelatihan kontrol diri bagi mahasiswa baru, sehingga mereka dapat mengelola tekanan keuangan tanpa harus berbohong. Selain itu, komunikasi keluarga perlu dibangun secara terbuka karena beberapa mahasiswa mengakui bahwa "*orang tua kurang tau apa yang kita lakukan*" (N), yang dapat membuka ruang bagi perilaku tidak jujur. Secara teoretis, temuan ini memperkaya literatur grounded theory dalam konteks mahasiswa Indonesia, terutama tentang bagaimana kondisi perantauan menciptakan dinamika moral yang unik dan membutuhkan strategi adaptif untuk mempertahankan kejujuran.

### KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kejujuran mahasiswa perantau merupakan hasil dari interaksi antara nilai moral pribadi, kondisi lingkungan, serta kemampuan pengaturan diri dalam menghadapi tantangan hidup jauh dari keluarga. Kejujuran tampak melalui tindakan nyata seperti membayar sesuai jumlah pembelian, mengembalikan barang pinjaman, serta bersikap transparan dalam penggunaan keuangan sehari-hari. Meskipun mahasiswa menghadapi godaan untuk berbohong karena ketiadaan pengawasan orang tua dan tekanan finansial, mereka tetap berupaya menjaga integritas melalui strategi self-regulation, seperti menjatah pengeluaran, berdiskusi dengan teman, dan mengembangkan kesadaran moral.

Pengalaman emosional turut memperkuat perilaku jujur dimana ada rasa senang ketika jujur dan pengalaman "*kapok*" akibat berbohong menjadi penguat internal untuk mempertahankan kejujuran. Selain itu, lingkungan sosial memberikan pengaruh penting: teman sebaya yang jujur mendorong mahasiswa bertindak serupah sementara lingkungan yang permisif terhadap kebohongan dapat melemahkan integritas. Dengan demikian, kejujuran mahasiswa perantau bukan sekadar produk kebiasaan, tetapi merupakan kemampuan adaptif yang dipengaruhi oleh self-regulation, dukungan sosial, nilai keluarga, dan pembelajaran emosional.

Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan karakter, literasi finansial, dan lingkungan sosial yang suportif perlu terus dikembangkan dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya bagi mahasiswa yang hidup jauh dari orang tua. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang perkembangan moral mahasiswa di Indonesia serta membuka peluang untuk penelitian lanjutan dengan cakupan informan lebih luas dan pendekatan metode yang beragam.



## REFERENSI

- Ariana, Y., & Satwika, P. A. (2022). Pendidikan karakter dan kecurangan akademik pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Mandala*, 6(2), 57–72.
- Bandura, A. (2006). Toward a psychology of human agency. *Perspectives on Psychological Science*, 1(2), 164–180.
- Baumeister, R. F., & Heatherton, T. F. (1996). Self-regulation failure: An overview. *Psychological Inquiry*, 7(1), 1–15.
- Charmaz, K. (2006). Constructing grounded theory: A practical guide through qualitative analysis. *Sage*.
- Charmaz, K. (2006). Constructing grounded theory: A practical guide through qualitative analysis. *SAGE*.
- Corbin, J., & Strauss, A. (1998). Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory (2nd ed.). *Sage Publications*.
- Corbin, J., & Strauss, A. (1998). Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory (revised ed.). *Sage Publications*.
- Eisenberg, N. (2000). Emotion, regulation, and moral development. *Annual Review of Psychology*, 51, 665–697.
- Guo, Z. (2021). Honesty-Humility and unethical behavior in adolescents. *Personality and Individual Differences*. (ringkasan/hasil diskusi relevan untuk motivasi moral).
- Guo, Z. (2021). Honesty-humility and unethical behavior in adolescents. *Personality and Individual Differences*, 171, 110–123.
- Hendawan, M. H. A. (2023). Financial self-control in students (case study). *Proceedings UMS/ICEISS*. (contoh studi manajemen finansial mahasiswa).
- Hendawan, M. H. A. (2023). Financial self-regulation among Indonesian students. *Proceedings of ICEISS*, 1–7.
- Hoffman, M. L. (2000). Empathy and moral development: Implications for caring and justice. Cambridge University Press.
- Putri, A. M., & Lestari, S. (2021). Integritas akademik mahasiswa di era digital: Tantangan dan strategi pencegahan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 112–129.
- Rahman, D. & Yusuf, M. (2023). Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku akademik mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(3), 221.
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of*

*Personality*, 72(2), 271-324.

Ulfa, F., Raudatussalamah, R., Salmiyati, & Miftahul Jannah, P. (2024). Hubungan efikasi diri terhadap integritas akademik pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Jambi*, 9(2).

Yue, C., et al. (2022). Peer appraisals and moral self-representation. *Frontiers in Psychology*, 13, 1-12.

Yue, C., et al. (2022). The influence of peers' appraisals on moral self-representations. *Frontiers in Psychology*. (peran peers dalam moral development).